

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 KAJIAN PUSTAKA**

##### **2.1.1 Profitabilitas**

###### **2.1.1.1 Pengertian Profitabilitas**

Profit merupakan hasil dari kebijakan manajemen. Oleh karena itu, kinerja perusahaan dapat diukur dengan profit. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profit disebut profitabilitas. Seperti yang dikatakan oleh Mamduh M. Hanafi (2009:83) bahwa profitabilitas adalah:

“Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu”.

Sedangkan Irham Fahmi (2014:81) berpendapat bahwa rasio profitabilitas yaitu:

“Rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan”.

Selain itu Moeljadi (2006:52) mendefinisikan rasio profitabilitas sebagai:

“Rasio yang berusaha mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, baik dengan menggunakan seluruh aktiva yang ada maupun dengan menggunakan modal sendiri”.

Adapun menurut Harahap (2007:304) rasio profitabilitas adalah:

“Yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya”.

Sementara itu Kasmir (2008:196) mengemukakan rasio profitabilitas antara lain merupakan:

“Rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuangan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan”.

Selain itu menurut Sartono (2001) profitabilitas adalah :

“Kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Untuk itu, biasanya digunakan dua rasio profitabilitas utama, yaitu *Return On Equity (ROE)* dan *return On Asset (ROA)*”.

#### **2.1.1.2 Tujuan Rasio Profitabilitas**

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian dari penjualan investasi serta kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penjualan investasi serta kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang akan menjadi dasar pembagian dividen perusahaan. Gitman (2009)

#### **2.1.1.3 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas**

Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio

profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Rasio profitabilitas secara umum ada empat jenis, yaitu *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on investment* (ROI), dan *return on net work*. Irham Fahmi (2014:83) adalah sebagai berikut:

a. *Gross Profit Margin*

Rasio gross profit margin merupakan margin laba kotor. Mengenai *gross profit margin* Lyn M. Fraser dan Aileen Ormiston memberikan pendapatnya yaitu, “Margin laba kotor, yang memperlibatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk meneruskannya menaikkan harga lewat penjualan kepada pelanggan”. Atau lebih jauh Joel G. Siegel dan Jae K. Shim(1999) mengatakan bahwa, “Persentase dari sisa penjualan setelah sebuah perusahaan membayar barangnya; juga disebut margin keuntungan kotor (*gross profit margin*)”. Adapun rumus rasio gross profit margin adalah:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Sales} - \text{Cost of Good Sold}}{\text{Sales}}$$

Keterangan:

- Cost of Good Sold = Harga Pokok Penjualan
- Sales = Penjualan

b. *Net Profit Margin*

Rasio *net profit margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Mengenai profit margin ini Joel G. Siegel dan Jae K. Shim (1999) mengatakan “(1) Margin laba bersih sama dengan laba bersih

dibagi penjualan bersih. Ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Dengan memeriksa margin laba dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, kita dapat menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan lain dalam industri tersebut. (2) Margin laba kotor sama dengan laba kotor dibagi laba bersih. Margin laba yang tinggi lebih disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapat hasil yang melebihi harga pokok penjualan”. Rumus rasio *net profit margin* adalah:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Sales}}$$

Keterangan:

- *Earning After Tax (EAT)* = Laba Setelah Pajak

Laba setelah pajak ini dianggap sebagai laba bersih. Karena itu di beberapa literatur ditemukan jika *earning after tax* ditulis dengan *net profit* atau laba bersih. Untuk jelasnya dapat kita lihat pada rumus dibawah ini.

$$\frac{\text{Net Profit}}{\text{Sales}}$$

c. *Return on Investment (ROI)*

Rasio *return on investment (ROI)* atau pengembalian investasi, bahwa di beberapa referensi lainnya rasio ini juga ditulis dengan *return on total asset (ROA)*. Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset

perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan. Adapun rumus return on investment (ROI) adalah:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Assets}}$$

d. *Return on Equity*

Rasio *return on equity* (ROE) disebut juga dengan laba atas *equity*. Dibeberapa referensi disebut juga dengan rasio *total asset turnover* atau perputaran total aset. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Adapun rumus return on equity (ROE) adalah:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Shareholders' Equity}}$$

Keterangan:

- Shareholders' Equity = Modal Sendiri

## **2.1.2 Likuiditas**

### **2.1.2.1 Pengertian Likuiditas**

Mamduh M. Hanafi (2009:77) mendefinisikan rasio likuiditas sebagai:

“Rasio yang mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan).”

Sedangkan, pengertian rasio likuiditas (*liquidity ratio*) oleh Irham Fahmi (2014:69) adalah:

“kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu”.

Adapun menurut Harahap (2007:301) rasio likuiditas di definisikan sebagai:

“Rasio yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya”.

Istilah likuiditas menurut Moeljadi (2006:48) merupakan:

“Rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban keuangannya dalam jangka waktu pendek atau yang harus segera dibayar”.

Selain itu, Kasmir (2008: 129) mendefinisikan rasio likuiditas yaitu:

“Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek).. penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

### 2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan maupun pihak luar yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat likuiditas menurut Mudrajat (2002:279) antara lain sebagai berikut:

1. Kemampuan untuk memprediksi kebutuhan dana di waktu yang akan datang.
2. Mencari sumber-sumber dana untuk mencukupi jumlah yang dibutuhkan.
3. Melakukan penatausahaan dana dan arus dana masuk dan keluar (*cash flow*).

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengendalian likuiditas antara lain:

1. Perencanaan aliran kas (*cash flow*).

Seorang investor harus jeli dalam melihat aliran kas untuk dapat menentukan saham-saham yang nantinya akan dibeli, jangan sampai investor salah dalam memilih saham yang aliran kas perusahaan tersebut mati, sehingga menyebabkan kerugian bagi investor yang berasal dari saham-saham yang telah diinvestasikan.

2. Pencairan dana (*raising fund*) baik dari dalam maupun luar.

Manajer investasi harus dapat menarik investor agar dapat menambahkan modalnya sehingga terjadi aliran dana yang baik dengan lembaga keuangan lainnya.

### 3. Menjaga hubungan baik dengan lembaga lainnya.

Investor dapat melihat bagaimana perusahaan-perusahaan emiten tersebut berhubungan dengan lembaga-lembaga keuangan yang ada, sebab merekalah yang merupakan penjamin emisi dari saham-saham yang dikeluarkan perusahaan emiten. Jadi bila perusahaan emiten berhubungan baik dengan lembaga keuangan yang ada suatu masalah, maka investor akan dapat dengan tenang untuk berinvestasi. Tapi sebaliknya jika hubungannya buruk, maka investor akan semakin menurun.

#### 2.1.2.3 Tingkat Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas dihitung berdasar data angka pada neraca. Masalah likuiditas timbul apabila suatu perusahaan melakukan transaksi secara besar-besaran; di luar kemampuan yang dimilikinya atau *overtrading*, sehingga perusahaan tidak dapat melakukan jangka pendeknya meskipun mempunyai prospek yang menjanjikan. Artinya rasio likuiditas dalam jangka panjang akan mempengaruhi solvabilitas perusahaan, Arief Habib (2008:53). Tingkat likuiditas dapat dilihat pada rasio-rasio dibawah:

##### 1. *Current Ratio* (CR)

*Current ratio* didapat dengan cara membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Aktiva lancar meliputi kas, piutang, surat berharga, persediaan, dan seterusnya. Hutang jangka pendek meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang pajak, hutang bonus dan sebagainya. Dari sisi perusahaan, besar-

kecilnya *current-ratio* sangat bergantung pada kepentingan perusahaan. Perusahaan tekstil atau pakaian sangat membutuhkan nilai *current ratio* yang tinggi. Nilai *current ratio* rendah akan berdampak pada risiko piutang dan persediaan. Bagi perusahaan manufaktur, persediaan yang besar tidak menjadi masalah karena ilainya dimungkinkan akan meningkat di kemudian hari akibat inflasi. Ideal pemakaian *current ratio* adalah 2:1. Artinya, aktiva lancar 2 kali lebih besar dibanding hutang lancar, dengan proporsi penyusutan aktiva lancar maksimum 50%. Indikator *current ratio* adalah semakin rendah *current ratio* maka semakin baik tingkat likuiditas suatu perusahaan; semakin tinggi *current ratio* berarti menunjukkan ada kelebihan aktiva lancar. Secara umum aktiva lancar menghasilkan return lebih rendah dibanding aktiva tetap. Formula *current ratio* adalah:

$$\text{Current Ratio } CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

## 2. *Acid Test (Quick) Ratio*

*Quick ratio* adalah rasio yang membagi aktiva lancar dikurangi persediaan dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan alat likuiditas yang paling cepat dan dapat digunakan untuk membayar hutang lancar. Mengapa persediaan tidak termasuk sebagai alat likuiditas? Dalam neraca persediaan termasuk dalam aktiva lancar yang oaling tidak lancar. Apabila perusahaan dilikuidiasi, sering kali nilainya berbeda dengan nilai semestinya. Karena sesuatu hal, kualitas barangnya bisa berkurangatau bahkan rusak, akibatnya nilainya turun dan nilai persediaan dibukukan

dengan harga pembelian. Inilah yang mendasari persediaan dikeluarkan dari aktiva lancar.

Pendek kata, prosedur persediaan guna menjadi kas agar panjang.

Rumus *Quick Ratio* adalah:

$$\text{Quick Ratio } QR = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

### 2.1.3 Solvabilitas

#### 2.1.3.1 Pengertian Solvabilitas

Pengertian solvabilitas menurut Mamduh M. Hanafi (2009:81) adalah:

“Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini juga mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan dengan demikian memfokuskan pada sisi kanan neraca”.

Adapun yang dikemukakan oleh Irham Fahmi (2014:59) bahwa rasio solvabilitas yaitu:

“Rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya”.

Kemudian Moeljadi (2006:52) mengemukakan bahwa rasio solvabilitas merupakan:

“Kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban keuangannya jika perusahaan dilikuidasi”.

Selain itu pengertian solvabilitas menurut Harahap (2007:304) adalah:

“Rasio yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal atau asset”.

#### **2.1.3.2 Tujuan Rasio Solvabilitas**

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya (baik jangka pendek maupun jangka panjang). Suatu perusahaan yang solvabel berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua utang-utangnya, tetapi tidak dengan sendirinya berarti bahwa perusahaan tersebut likuid. Sebaliknya perusahaan yang insolvel (tidak solvabel) tidak dengan sendirinya berarti bahwa perusahaan tersebut adalah juga likuid. Bambang Riyanto (2008:33).

#### **2.1.3.3 Komponen Rasio Solvabilitas**

Salah satu jenis rasio keuangan yang digunakan untuk menganalisis kinerja perusahaan adalah rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi, Darsono dan Ashari (2005:54). Adapun komponen rasio solvabilitas antara lain sebagai berikut:

a. *Debt to Asset Ratio (DAR)*

Yaitu total kewajiban terhadap aset. Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang. Rasio ini juga menyediakan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mengadaptasi kondisi pengurangan aktiva akibat kerugian tanpa mengurangi pembayaran bunga pada kreditor. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan peningkatan dari risiko pada kreditor berupa ketidakmampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya. Dari pihak pemegang saham, rasio yang tinggi akan mengakibatkan pembayaran bunga yang tinggi yang pada akhirnya akan mengurangi pembayaran dividen. Rumusnya adalah: Total kewajiban dibagi total aktiva.

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}}$$

Untuk menilai rasio ini faktor lain yang perlu dipertimbangkan adalah stabilitas laba perusahaan. Pada perusahaan yang memiliki catatan laba yang stabil, peningkatan dalam hutang lebih bisa ditoleransi daripada perusahaan yang memiliki catatan laba yang tidak stabil.

b. *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin

rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Rumusnya adalah Total Kewajiban dibagi Total Ekuitas.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

c. *Equity Multiplier* (EM)

Total aktiva dibagi total ekuitas. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan ekuitas pemegang saham. rasio ini juga bisa diartikan sebagai berapa porsi dari aktiva perusahaan yang dibiayai oleh pemegang saham. semakin kecil rasio ini, berarti porsi pemegang saham akan semakin besar, sehingga kinerjanya semakin baik, karena persentase untuk pembayaran bunga semakin kecil.

$$\text{Equity Multiplier} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Ekuitas}}$$

d. *Interest Coverage* (IC) atau *Times Interest Earned*

Rasio ini berguna untuk mengetahui kemampuan laba dalam membayar biaya bunga untuk periode sekarang. Investor dan kreditor lebih menyukai rasio yang tinggi karena rasio yang tinggi menunjukkan margin keamanan dari investasi yang dilakukan. Rumusnya adalah Laba sebelum pajak dan biaya bunga (EBIT) dibagi biaya bunga:

$$\text{Interest Coverage} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}}$$

Secara umum dalam menganalisis kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya dari laporan laba rugi harus dipertimbangkan hal-hal yang akan berpengaruh pada keuntungan periode berikutnya, sehingga komponen yang tidak rutin harus dikeluarkan dari perhitungan yaitu: (1) pos-pos yang jarang terjadi, (2) kegiatan yang dihentikan, (3) pos-pos luar biasa, dan (3) pengaruh dari perubahan dalam prinsip akuntansi. *Rule of thumb* dari rasio solvabilitas adalah maksimal 100%. Artinya perusahaan banyak mengandalkan modal dari dalam, bukan hutang.

## **2.1.4 Saham**

### **2.1.4.1 Pengertian Saham**

Saham atau *stock* adalah surat tanda bukti atau tanda kepemilikan terhadap suatu perusahaan terbatas. Dalam transaksi jual beli di bursa efek, saham atau sering pula disebut *share* merupakan instrumen yang paling dominan diperdagangkan. Saham dapat diterbitkan dengan cara atas nama atau atas unjuk. Selanjutnya saham dapat dibedakan antara saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*preffered stock*). Alwi (2003:33)

Saham merupakan surat bukti kepemilikan atas suatu perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas (PT). Pemegang suatu perusahaan bertanggung jawab pada modal yang disetor. Arief Habib (2008:105)

Selain itu dikemukakan oleh Irham Fahmi (2014:323) bahwa saham antara lain sebagai berikut:

1. Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal?dana pada suatu perusahaan.
2. Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan di ikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.
3. Persediaan yang siap untuk dijual.

Kemudian menurut Weston dan Copeland (2004) berpendapat bahwa saham adalah tanda penyertaan modal pada perseroan terbatas dengan tujuan pemodal membeli saham untuk memperoleh penghasilan dari saham tersebut.

Saham juga berarti sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan terbuka. Saham dapat diperjual belikan pada bursa efek, yaitu tempat dipergunakan untuk memperdagangkan efek sesudah pasar perdana. Penerbitan surat berharga saham akan memberikan keuntungan bagi perusahaan perbankan. Darmadji dan Fakhruddin (2012:5).

#### **2.1.4.2 Jenis-jenis Saham**

Menurut Alwi (2003:34) saham dapat dibedakan menjadi saham biasa dan saham preferen.

1. Saham Biasa (*common stock*)

Saham biasa adalah saham yang tidak mencantumkan nama pemilik dan kepemilikannya melekat pada pemegang sertifikat tersebut. Saham biasa

adalah saham yang tidak memperoleh hak istimewa. Saham biasa menanggung risiko terbesar karena pemegang saham biasa menerima dividen hanya setelah pemegang saham preferen dibayar dan memperoleh dividen sepanjang perseroan memperoleh keuntungan, hak suara pada RUPS sesuai dengan jumlah saham yang dimilkinya dan pada likuidasi perusahaan, mempunyai hak untuk memperoleh sebagian dari kekayaan perusahaan setelah semua kewajiban dilunasi, baik untuk para kreditur maupun para pemegang saham preferen.

## 2. Saham Preferen (*preffered stock*)

Saham preferen adalah saham yang memberikan hak untuk mendapatkan dividen lebih dahulu dari saham biasa yang besarnya tetap. Saham preferen terdiri dari beberapa jenis, yaitu:

### 1. *Cumulative preferred stock*

Memberikan hak kepada pemiliknya atas pembagian dividen yang sifatnya kumulatif dalam suatu presentasi atau jumlah tertentu. Apabila pada tahun tertentu dividen yang dibayarkan tidak dibayar sama sekali, maka hal ini diperhitungkan pada tahun-tahun berikutnya. Pembayaran dividen kepada pemegang saham preferen selalu didahulukan dari pemegang saham biasa.

### 2. *Non cumulative preferred stock*

Pemegang saham jenis ini prioritas dalam pembagian dividen sampai pada suatu presentasi jumlah tertentu, tetapi tidak bersifat kumulatif, yaitu dividen tahun-tahun sebelumnya yang belum bayar tidak perlu

dilunasi pada tahun berikutnya. Jadi jika akan membagi dividen untuk pemegang saham biasa, kewajiban yang ada hanyalah membayar dividen saham preferen untuk tahun tersebut.

3. *Participating preferred stock*

Pemilik saham jenis ini disamping memperoleh dividen tetap seperti yang telah ditentukan, juga diberi hak untuk memperoleh bagian dividen tambahan setelah saham biasa memperoleh jumlah dividen yang sama dengan jumlah tetap yang diperoleh saham preferen.

4. *Non-participating preferred stock*

Pemegang saham jenis ini setiap tahunnya memperoleh dividen terbatas sebesar tarif dividennya.

5. Saham preferen convertible (*convertible preferred stock*)

Saham jenis ini mempunyai preferensi untuk ditukar dengan surat berharga lain. Hak konversi umumnya meliputi pertukaran saham preferen dengan saham biasa.

Saham dapat dibagi berdasarkan peralihan hak, Darmadji dan Fakhruddin (2012) mengemukakan bahwa jenis saham berdasarkan peralihan hak, antara lain sebagai berikut:

1. Saham atas unjuk (*bearer stock*)

Merupakan jenis saham yang memiliki karakteristik tidak tercantum nama pemilik dengan tujuan agar saham tersebut dapat dengan mudah dipindah tangankan dari suatu investor ke investor lainnya. Secara hukum, bahwa

siapa yang memegang saham tersebut maka dialah diakui sebagai pemiliknya

2. Saham atas nama (*registeresd stock*)

Saham atas nama mencantumkan nama dari pemilik saham pada lembar saham. saham atas nama juga dapat dipindah tangankan tetapi harus melalui prosedur tertentu.

Darmadji dan Fakhruddin (2012:16) menjelaskan juga bahwa saham dapat juga dibagi berdasarkan kinerja saham, antara lain:

1. *Blue bhip stock*

Yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memilki reputasi tinggi sebagai *leader* di industri sejenis, memilki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar deviden.

2. *Income stock*

Saham dari suatu emiten yang memilki kemampuan membayar deviden lebih tinggi dari rata-rata deviden yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.

3. *Growth stock*

Saham ini merupakan saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai *leader*di industri sejnis yang mempunyai reputasi tinggi.

4. *Speculative stock*

Adalah saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi mempunyai

kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa mendatang meskipun belum pasti.

5. *Counter cyclical stock*

Saham ini merupakan saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis umum.

#### **2.1.4.3 Penilaian Saham**

Dalam memberikan penilaian terhadap kondisi suatu saham menurut Irham Fahmi (2014:331), penilaian seorang investor terhadap suatu saham adalah:

- a. Prospek usaha yang menjanjikan
- b. Kinerja keuangan dan non keuangan adalah bagus
- c. Penyajian laporan keuangan jelas atau bersifat *disclosure* (pengungkapan secara terbuka dan jelas
- d. Terlihatnya sisi keuntungan yang terus meningkat

#### **2.1.4.4 Naik Turunnya Saham**

Beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham itu akan mengalami fluktuasi Menurut Irham Fahmi (2014:329), yaitu:

1. Kondisi mikro dan makro ekonomi.
2. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*brand office*), kantor cabang pembantu (*sub brand office*) baik yang di buka di dometik maupun luar negeri.

3. Pergantian direksi secara tiba-tiba.
4. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan.
5. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.
6. Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
7. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

## **2.1.5 Harga Saham**

### **2.1.5.1 Pengertian Harga Saham**

Harga saham merupakan cerminan nilai saham persahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penilaian saham dikenal adanya tiga jenis nilai, yaitu: nilai buku, nilai pasar, dan nilai intrinsik saham. Nilai buku merupakan nilai berdasarkan pembukuan perusahaan atau ketika saham diterbitkan. Nilai pasar adalah nilai yang menunjukkan harga saham tersebut di pasar. Sedangkan nilai intrinsik adalah nilai saham sebenarnya atau harusnya terjadi. Tandelilin (2001)

Sedangkan menurut Sartono (2001:12) harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran dipasar modal. Harga pasar menunjukkan seberapa baik manajemen menjalankan tugasnya atas nama pemegang saham. pemegang saham yang tidak puas dengan kinerja perusahaan dapat menjual saham yang mereka miliki dan menginvestasikan uangnya di perusahaan lain. Tindakan-tindakan tersebut jika dilakukan oleh para pemegang saham akan mengakibatkan turunnya harga saham dipasar, karena pada dasarnya tinggi rendahnya harga saham lebih banyak dipengaruhi oleh pertimbangan pembeli dan penjual tentang kondisi internal dan eksternal perusahaan.

### 2.1.5.2 Jenis-jenis Indeks Harga Saham

Jenis-jenis indeks harga saham di Indonesia yang terdapat di BEI menurut Tjiptono (2012:130) antara lain sebagai berikut:

1. Indeks Individual, yaitu indeks yang menggunakan indeks harga masing-masing saham terhadap harga dasarnya, atau indeks masing-masing saham yang tercatat di BEI.
2. Indeks harga saham sektoral, yaitu indeks yang menggunakan semua saham yang termasuk dalam masing-masing sektor, misalnya sektor keuangan, pertambangan, dan lain-lain. Di BEI, indek sektoral terbagi atas sembilan sektor, yaitu pertanian, pertambangan, industri dasar, aneka industri, konsumsi properti, infrastruktur, keuangan, perdagangan, dan jasa, serta manufaktur.
3. Indeks harga saham gabungan atau IHSG (*composite stock price indeks*), yaitu menggunakan semua saham yang tercatat sebagai komponen perhitungan indeks.
4. Indeks LQ45, yaitu indeks yang terdiri atas 45 saham pilihan dengan mengacu pada dua variabel, yaitu likuiditas perdagangan dan kapitalisasi pasar. Setiap enam bulan, ada saham-saham baru yang masuk ke dalam LQ-45.
5. Indek syariah atau JII (Jakarta Islamic Indeks), yaitu indeks yang terdiri atas 30 saham yang mengakomodasi syariat investasi dalam Islam. Dengan kata lain, dalam indeks ini dimasukkan saham-saham yang memenuhi kriteria investasi dalam syarat Islam. Saham-saham

yang masuk dalam Indeks Syariah adalah emiten yang kegiatan usahanya tidak bertentangan dengan syariah sebagai berikut.

1. Usaha perjudian dan permainan yang tergolong judi atau perdagangan yang dilarang.
2. Usaha lembaga keuangan konvensional (ribawi) termasuk perbankan dan asuransi konvensional.
3. Usaha yang memproduksi, mendistribusi, serta memperdagangkan makanan dan minuman yang tergolong haram.
4. Usaha yang memproduksi, mendistribusi, serta memperdagangkan makanan dan minuman yang tergolong haram.
5. Usaha yang memproduksi, mendistribusi, dan/atau menyediakan barang ataupun jasa yang merusak moral dan bersifat mudarat.
6. Indeks papan utama dan papan pengembangan, yaitu indeks harga saham yang secara khusus didasarkan pada kelompok saham yang tercatat di BEI, yaitu kelompok Papan Utama dan Papan Pengembangan.
7. Indeks KOMPAS 100, yaitu indeks harga saham BEI yang dikeluarkan oleh BEI bekerja sama dengan harian KOMPAS. Indeks ini resmi diluncurkan pada 10 agustus 2007. Saham-saham yang terpilih untuk dimasukkan ke dalam indeks KOMPAS 100 harus memiliki likuiditas yang tinggi, nilai kapitalisasi pasar yang besar, serta merupakan saham-saham yang memiliki fundamental dan kinerja yang baik.

8. Indeks bisnis-27, yaitu indeks harga saham yang diluncurkan oleh BEI bekerja sama dengan Bisnis Indonesia. Indeks ini terdiri atas 27 saham pilihan berdasarkan kriteria fundamental dan teknikal. Beberapa kriteria fundamental yang dipertimbangkan adalah laba usaha, laba bersih, ROA, ROE dan DER. Khusus untuk emiten perbankan dipertimbangkan juga faktor LDR dan CAR. Beberapa kriteria teknikal yang dipertimbangkan adalah hari transaksi, nilai, volume, dan frekuensi transaksi, serta kapitalisasi pasar.
9. Indeks PEFINDO-25, yaitu indeks yang dimaksudkan untuk memberikan tambahan pedoman investasi bagi pemodal dengan cara membangun suatu benchmark indeks harga saham baru yang secara khusus memuat kinerja harga saham Emiten Kecil dan Menengah melalui kriteria dan metodologi yang konsisten. Tujuan yang ingin dicapai dari indeks PEFINDO25 adalah (1) meningkatkan eksposur keberadaan emiten-emiten SME di Bursa. Dengan adanya indeks ini diharapkan akan dapat lebih menampilkan emiten-emiten SME yang memiliki kinerja keuangan dan likuiditas yang baik; (2) menjadi tambahan acuan dalam membentuk portofolio investasi; (3) sebagai benchmark untuk produk-produk derivatif seperti ETF Saham Emiten SME.
10. Indeks SRI-KEHATI, yaitu indeks harga saham yang merupakan hasil kerja sama antara BEI dan Yayasan Keagamaan Hayati Indonesia (Kehati) yang bergerak dalam bidang pelestarian dan pemanfaatan

keanekaragaman hayati. Indeks ini diciptakan sebagai barometer bagi investor menginvestasikan dananya kepada perusahaan yang memiliki kesadaran terhadap lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan yang baik.

#### **2.1.5.3 Penilaian Harga Saham**

Menurut Arief Habib (2008:108) umumnya, sebelum membeli saham para investor selalu mengajukan pertanyaan. Sebagian besar pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan bukan sebagai ajang bertukar pikiran untuk membuat kesimpulan, tetapi hanya menanyakan mengenai hasil. Terlihat bahwa mereka enggan belajar atau mempelajari seluk-beluk investasi. Mereka menganggap aktivitas ini menyita waktu dan energi yang besar. Pada gilirannya akan menambah kebingungan dan frustrasi mereka sendiri. Sebagai pelajaran mahal, mereka menempuh jalan pintas, memakai cara instan, mengandalkan nasihat dan pertimbangan konsultan. Lebih parah, mereka hanya ikut-ikutan mendapat rekomendasi dari seorang teman. Sementara teman itu tidak mengerti dunia investasi. Jangan pernah berpikir menggunakan *metode trial and error*. Karena itu, para investor khususnya investor kecil perlu memahami apa yang tengah terjadi di pasar modal dan bagaimana cara menyikapinya. Jangan terburu-buru membuat keputusan. Jangan pernah berinvestasi hanya karena ikut-ikutan, apalagi terpengaruh oleh situasi pasar. Walaupun ada pepatah “jangan melawan pasar”, bukan berarti harus sering sejalan dengan investor lain. Setiap orang mempunyai tujuan, kondisi dengan investor lain. Setiap orang mempunyai tujuan,

kondisi keuangan dan risiko masing-masing. Uang adalah komoditi berharga dan jangan mempercayakannya kepada sembarang orang.

Untuk menaksir harga saham, investor harus mengerti dimana saham diperdagangkan, sifat saham, potensi hasil, risiko dan kondisi pasar. Paling tidak investor mengenali analisis harga saham, yakni analisis untuk menaksir nilai intrinsik satu perusahaan. Nilai intrinsik merupakan *present value* dari arus kas yang diharapkan: apakah hal itu berasal dari dividen atau price to earning ratio (PER)? Kemudian, nilai intrinsik saham. dibandingkan dengan harga saham di pasar. Pedomannya adalah:

1. Apabila nilai intrinsik (NI) saham  $>$  harga saham, disebut *undervalue* (harga saham terlalu rendah). Artinya, saham layak dibeli atau dipertahankan apabila sudah memiliki.
2. Jika nilai intrinsik (NI) saham, disebut *overvalue* (harga saham terlalu tinggi). Artinya, saham layak dijual.
3. Jika nilai intrinsik (NI) saham = harga saham saat ini, disebut *fair-value*. Harga saham dinilai wajar atau dalam kondisi seimbang

Imbalan hasil saham. Dalam berinvestasi, investor disarankan untuk memilih saham yang memberikan potensi imbalan hasil sesuai dengan tujuan. Tujuan investasi hendaknya dibuat secara realistis dan mudah dicapai. Sikap realistis dan mudah dicapai. Sikap realistis akan berdampak saat menghadapi risiko investasi. Investor tidak mudah panik atau kecewa apabila investasi yang dilakukan tidak sesuai dengan harapan. Artinya, investor bisa menyikapi dengan

bijak dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil tindakan. Dalam berinvestasi, ada 4 tipe potensi imbalan hasil yang bisa diperoleh investor, yaitu:

1. *Income stock*. Potensi imbalan hasil yang termasuk dalam tipe ini adalah saham-saham yang membagi dividen secara konsisten dan hasilnya relatif tinggi. Untuk melihat konsistensinya, paling tidak investor memperhatikan pembayaran dividen selama 5 tahun terakhir. Risiko tipe ini relatif paling rendah dibanding tipe lain. Biasanya *income stock* diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan yang secara finansial stabil, konservatif, atau perusahaan yang sudah mapan dalam pertumbuhan maupun pendapatan. Model imbalan saham pada tipe ini sangat cocok dengan investor *risk averse*, yaitu investor yang tidak siap menanggung risiko kehilangan modal awalnya.
2. *Growth stock*. Imbalan hasil tipe ini kebalikan dengan tipe *income stock*. Investor tipe ini lebih mengutamakan pertumbuhan pendapatan dan laba dibanding pertumbuhan dividen. Umumnya *growth stock* terdapat pada perusahaan-perusahaan kecil dan menengah, yang menjadi leader atau sedang menjadi leader di lingkungan pasar mereka. Selain itu, kinerja mereka belum teruji oleh pasar. Artinya, potensi risikonya sama besar dengan pertumbuhannya. Untuk menaksir risiko pertumbuhan sahamnya, investor bisa menggunakan pendekatan PER, yang diperoleh dengan membagi harga saham

di pasar dengan laba bersih per lembar (EPS). Indikatornya, semakin tinggi PER semakin tinggi risikonya. Adakalanya PER yang tinggi juga menunjukkan potensi pertumbuhan laba yang luar biasa. Ini menggambarkan mengapa saham dengan PER tinggi tetap memiliki potensi kenaikan harga.

3. *Total return stock*. Tipe potensi hasil saham ini tidak hanya bercermin pada pertumbuhan dana, tetapi juga pada pembayaran dividen. Artinya, *total return stock* merupakan gabungan dari tipe *income stock* dan *growth stock*. Penerbit saham pada tipe ini umumnya adalah perusahaan *leader* pada level industri (saham-saham *blue chip*) , yang memiliki kapitalisasi besar dan sangat likuid. Kondisi perusahaan sudah mapan dan membagikan dividen dengan teratur. Karena itu, para investor beranggapan bahwa risikonya lebih kecil dibanding pertumbuhannya.
4. *Speculative stock*. Ciri-ciri saham yang berpotensi memberikan *capital gain* dalam waktu singkat adalah (1) saham pada industri yang sedang berkembang dan saham baru. (2) saham yang mempunyai harga, volume dan frekuensi transaksi yang mudah bergejolak, walaupun hanya dengan rumor kecil. (3) saham yang berpotensi fluktuatif secara tiba-tiba analisis teknikal cocok dipakai untuk tujuan investasi ini.

Harga saham diukur dengan *abnormal return*, *Abnormal return* merupakan return tidak normal yang ditunjukkan oleh selisih antara dengan return eskpektasi (expected return). Return realisasi adalah return yang diarpakan investor, sedangkan kelebihan atau kekurangan dari return yang diharapkan adalah abnormal return. Pengukuran expected return untuk menghitung abnormal return dalam penelitian ini menggunakan market-adjusted model.

Menurut Jogiyanto (2007), market-adjusted model mengasumsikan bahwa pengukuran expected return saham perusahaan yang terbaik adalah return indeks pasar. Dengan menggunakan metode ini, maka tidak perlu menggunakan metode ini, maka tidak perlu menggunakan periode estimasi untuk membentuk model estimasi, karena return sekuritas yang diestimasi adalah sama dengan indeks pasar. Berikut adalah rumus untuk menghitung *abnormal return* :

$$a. \quad R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

$$b. \quad R_{mt} = \frac{IHSG_{mt} - IHSG_{mt-1}}{IHSG_{mt-1}}$$

$$c. \quad AR_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

Dalam hal ini :

$AR_{it}$  : Abnormal return untuk perusahaan i pada hari ke-t

$R_{it}$  : Return harian perusahaan i pada hari ke-t

$R_{mt}$  : Return indeks pasar pada hari ke-t

$P_{it}$  : Indeks harga saham individual perusahaan i pada waktu t

$P_{it-1}$  : Indeks harga saham individual perusahaan i pada waktu t-1

$IHSG_{mt}$  : Indeks Harga Saham Gabungan pada waktu t

$IHSG_{mt-1}$  : Indeks Harga Saham Gabungan pada waktu t-1

#### **2.1.5.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham**

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dapat berasal dari internal maupun eksternal. Menurut Ali Arifin (2001:116) faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah:

1. Kondisi Fundamental Emiten

Faktor fundamental merupakan faktor yang erat kaitannya dengan kondisi perusahaan yaitu kondisi manajemen organisasi sumber daya manusia dan kondisi keuangan perusahaan yang tercermin dalam kinerja keuangan perusahaan.

2. Hukum Permintaan dan Penawaran

Setelah faktor fundamental, faktor permintaan dan penawaran menjadi faktor kedua yang mempengaruhi harga saham. Dengan asumsi bahwa begitu investor mengetahui kondisi fundamental perusahaan, mereka akan melakukan transaksi jual beli. Transaksi-transaksi inilah yang akan mempengaruhi fluktuasi harga saham.

3. Tingkat Suku Bunga

Dengan adanya perubahan suku bunga, tingkat pengembalian hasil berbagai sarana investasi akan mengalami perubahan. Bunga yang tinggi akan berdampak pada alokasi dana investasi pada investor. Investor produk bank seperti atau tabungan jelas lebih kecil risikonya jika dibandingkan dengan investasi dalam bentuk saham. Oleh karena itu investor akan menjual saham dan dananya ditempatkan di bank.

Penjualan saham secara serentak akan berdampak pada penurunan harga saham secara signifikan.

#### 4. Valuta Asing

Mata uang Amerika (dollar) merupakan mata uang terkuat diantara mata uang yang lain. Apabila dollar naik maka investor akan menjual sahamnya dan ditempatkan di bank dalam bentuk valuta asing (valas) sehingga akan mengakibatkan implikasi yang negatif terhadap harga saham di pasar.

#### 5. Dana Asing di Bursa

Mengamati jumlah dana investasi asing merupakan hal yang penting, karena besarnya dana yang ditanamkan menandakan bahwa kondisi investasi di Indonesia telah kondusif yang berarti pertumbuhan ekonomi tidak lagi negatif, yang tentu saja akan merangsang kemampuan emiten untuk mencetak laba. Sebaliknya jika investasi asing berkurang, ada pertimbangan bahwa mereka sedang ragu atas negeri ini, baik atas keadaan sosial, politik maupun keamanannya. Jadi besar kecilnya investasi dana asing di bursa akan berpengaruh pada kenaikan atau penurunan harga saham.

#### 6. Indeks Harga Saham

Kenaikan indeks harga saham gabungan sepanjang waktu tentunya menandakan kondisi investasi dan perekonomian negara dalam keadaan baik. Sebaliknya jika turun, berarti iklim investasi sedang buruk.

Kondisi demikian akan mempengaruhi naik atau turunnya harga saham di pasar bursa.

#### 7. *New and Rumors*

Berita yang beredar di masyarakat menyangkut beberapa hal baik itu masalah ekonomi, sosial, politik keamanan, hingga berita seputar *reshuffle* kabinet. Dengan adanya berita tersebut, para investor bisa memprediksi seberapa kondusif keamanan negeri ini sehingga kegiatan investasi dapat di laksanakan. Ini akan berdampak pada pergerakan harga saham di bursa.

Sedangkan menurut Weston dan Brigham (2001:26), ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham sebagai berikut:

1. Proyeksi laba per tahun.
2. Saat diperolehnya laba.
3. Tingkat risiko dari proyeksi laba.
4. Proporsi hutang perusahaan terhadap ekuitas.
5. Kebijakan pembagian deviden.

Selain itu menurut Suad Husnan (2005:309) ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu sebagai berikut:

1. Kondisi makro ekonomi atau kondisi pasar.
2. Analisis industri
3. Analisis kondisi spesifik perusahaan.

Secara rinci ketiga hal tersebut diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kondisi makro ekonomi atau kondisi pasar

Karena kondisi pasar merefleksikan kondisi ekonomi, maka perubahan kondisi ekonomi tentunya akan tercermin pada kondisi pasar. Masalahnya adalah bahwa kondisi pasar saat ini mencerminkan harapan para pemodal terhadap kondisi ekonomi di masa yang akan datang. Ilustrasi diatas menunjukkan bahwa pasar mungkin mengantisipasi perkembangan tingkat bunga, sehingga analisis saeri data secara *synchronous* menunjukkan hasil yang tidak sesuai harapan. Tentu saja sifat antisifatifpasarvtersebut dapat terbukti tidak benar, sehingga menunjukkan sinyal yang salah tentang kondisi ekonomi, tetapi secara umum pasar nampaknya selalu bersifat antisipatif terhadap kondisi perekonomian.

2. Analisis industri

Para pemodal yang percaya bahwa kondisi ekonomi di pasar cukup baik untuk melakukan investasi, selanjutnya perlu menganalisis industri-industri apa yang diharapkan akan memberikan hasil yang paling baik. Konsep analisis yang dipergunakan berkaitan erat dengan prinsip-prinsip valuasi. Dengan demikian taksiran tentang seberapa besar risiko industri, bagaimana pertumbuhan industri, merupakan variabel-variabel yang penting untuk diperoleh bagi analisis saham.

### 3. Analisis kondisi spesifik perusahaan

Untuk menganalisis, analisis perlu memahami variabel-variabel yang memengaruhi nilai intrinsik saham. untuk menaksir nilai intrinsik saham, dua metode yang digunakan yaitu *dividend discount model* dan *multiplier laba*.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang telah dilakukan terkait dengan harga saham, yaitu sebagai berikut:

| Peneliti                         | Tahun     | Lokasi                                                          | Judul                                              | Variabel                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           | Kesimpulan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|----------------------------------|-----------|-----------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Setyaningsih Sri Utami<br>(2005) | 2000-2005 | Perusahaan Perbankan yang<br>Terdaftar di Bursa Efek<br>Jakarta | Pengaruh Rasio<br>Keuangan terhadap<br>Harga Saham | Variabel Independen (X): <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) ( $X_1$ ), <i>Capital Ratio</i> (CR) ( $X_2$ ), <i>Return On Assets</i> (ROA) ( $X_3$ ), <i>Return On Equity</i> (ROE) ( $X_4$ ), <i>Net Profit Margin</i> (NPM) ( $X_5$ ), <i>Earning Per Share</i> (EPS) ( $X_6$ ), <i>Dividen Per Share</i> (DPS) ( $X_7$ ) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) ( $X_8$ ).<br><br>Variabel Dependen (Y):<br>Perubahan Harga Saham | <i>Loan to Deposit Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap Perubahan Harga saham, <i>Capital Ratio</i> berpengaruh positif terhadap Perubahan Harga Saham, <i>Return On Asset</i> tidak berpengaruh terhadap Perubahan Harga Saham, <i>Return On Equity</i> berpengaruh negatif terhadap Perubahan Harga Saham, <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh positif terhadap Perubahan Harga Saham, <i>Earning Per Share</i> berpengaruh positif terhadap Perubahan Harga Saham, <i>Dividen Per Share</i> tidak berpengaruh terhadap Perubahan Harga Saham, <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak mempunyai pengaruh terhadap Perubahan Harga Saham |

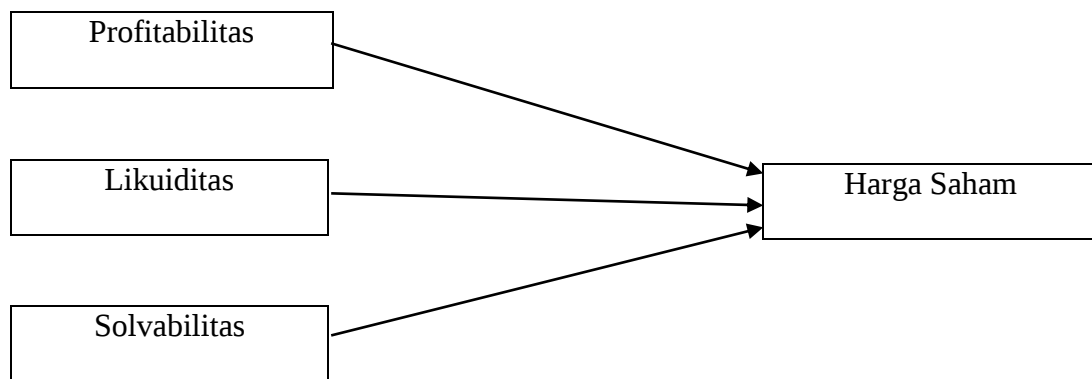
|                              |           |                                                                            |                                                                                          |                                                                                                                                                     |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|------------------------------|-----------|----------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Ilham Reza Fahlevi<br>(2011) | 2008-2010 | Perusahaan Industri<br>Perbankan yang Terdaftar di<br>Bursa Efek Indonesia | Pengaruh Rasio<br>Likuiditas, Profitabilitas<br>dan Solvabilitas terhadap<br>Harga Saham | Variabel Independen (X):<br>Likuiditas ( $X_1$ ), Profitabilitas<br>( $X_2$ ), dan Solvabilitas( $X_3$ ).<br>Variabel Dependen (Y): Harga<br>Saham. | Likuiditas Berpengaruh Secara Signifikan<br>terhadap Harga Saham, Profitabilitas<br>Berpengaruh Secara Signifikan terhadap<br>Harga Saham, dan Solvabilitas tidak<br>Berpengaruh Secara Signifikan terhadap<br>Harga Saham                                                                                                                                |
| Yulimel Sari (2013)          | 2008-2011 | Perusahaan Perbankan yang<br>terdaftar di Bursa Efek<br>Indonesia          | Pengaruh Profitabilitas,<br>Kecukupan Modal dan<br>Likuiditas terhadap<br>Harga Saham    | Variabel Independen (X):<br>Profitabilitas ( $X_1$ ), Kecukupan<br>Modal ( $X_2$ ), Likuiditas ( $X_3$ ).<br>Variabel Dependen (Y): Harga<br>Saham  | <i>Return on Asset</i> sebagai Profitabilitas<br>mempunyai Pengaruh Positif dan Signifikan<br>terhadap Harga Saham, <i>Capital Adequacy</i><br><i>Ratio</i> sebagai Kecukupan Modal tidak<br>Berpengaruh terhadap Harga Saham, <i>Loan to</i><br><i>Deposit Ratio</i> sebagai Likuiditas tidak<br>Berpengaruh Signifikan Negatif terhadap<br>Harga Saham. |

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**



### 2.3 Kerangka Pemikiran

Harga saham adalah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh bukti penyertaan atau pemilikan suatu perusahaan. Banyak faktor yang mempengaruhi harga saham. Terkait dengan penelitian yang dilakukan berikut ini akan di sampaikan kerangka pemikiran yaitu sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

Gambar 2.1 Kerangka pemikiran menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas serta yang menjadi variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham.



### 2.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham

Rasio profitabilitas sering digunakan oleh para investor sebagai tolak ukur penentuan keputusan pembelian saham karena rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dimana dari sebagian laba tersebut akan dibagikan kepada investor dalam bentuk deviden. Dengan demikian rasio profitabilitas bermanfaat untuk melakukan klasifikasi atau prediksi terhadap harga saham. Hal ini sesuai dengan pendapat Ruky (2003:82) yang menjelaskan hubungan antara rasio profitabilitas dengan harga saham, yaitu:

“Rasio profitabilitas sangat umum digunakan oleh investor karena merefleksikan kemungkinan laba yang bisa diperoleh pemegang saham. Profitabilitas yang tinggi berarti bahwa perusahaan tersebut memiliki peluang untuk memberikan pendapatan yang besar bagi pemegang saham melalui kenaikan harga sahamnya”.

Sedangkan, menurut Lukman Syamsudin (2002:38), menjelaskan bahwa:

“Para pemegang saham dan calon pemegang saham menaruh perhatian utama pada tingkat keuntungan, baik sekarang maupun yang akan datang. Hal tersebut penting karena tingkat keuntungan akan mempengaruhi harga saham yang mereka miliki”.

Tingkat keuntungan (profitabilitas) yang cukup tinggi, maka investor akan semakin tertarik terhadap harga saham perusahaan tersebut, yang akibatnya akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut. Hal ini juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh J. Fred Weston dan Copeland Thomas E (2004):

“Seorang Investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi laba per saham yang di berikan perusahaan maka investor akan semakin percaya bahwa perusahaan akan memberikan pengembalian yang cukup baik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat”.

### 2.3.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Harga Saham

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo. Sebagai indikator maka digunakan *current ratio*, yaitu rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan asset lancarnya (*current asset*). Gitman & Zutter (2012:71) menyatakan bahwa *current ratio* dihitung dengan membagi aset lancar (*fixed asset*) dengan kewajiban lancar (*current liabilities*). *Current ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban keuangan jangka pendeknya. Semakin besar *current ratio* mencerminkan likuiditas perusahaan semakin tinggi, karena perusahaan mempunyai kemampuan membayar yang besar sehingga mampu memenuhi semua kewajiban finansialnya. Maka dengan semakin meningkatnya likuiditas (*current ratio*), perusahaan berpeluang meningkatkan minat investor pada saham suatu perusahaan yang kemudian diharapkan akan dapat meningkatkan harga saham perusahaan tersebut.

### 2.3.3 Pengaruh Solvabilitas terhadap Harga Saham

*Debt to Equity Ratio* (DER) adalah perbandingan antara hutang yang dimiliki perusahaan dan total ekuitasnya (Fara Dharmatuti, 2004). DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara dana pinjaman atau utang dan modal dalam upaya pengembangan perusahaan. Jika *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan tinggi, ada kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya dibandingkan dengan membagi dividend (FaraDharmastuti, 2004).

Penelitian Peter Irungu pada Jomo Kenyatta Universitas Pertanian dan Teknologi, Kenya yang berjudul “Pengaruh Indikator Kinerja Keuangan pada Harga Pasar Saham Bank Umum Kenya” mengungkapkan bahwa ukuran bank (total aset) mempengaruhi harga saham, ukuran kewajiban mempengaruhi harga saham dan rasio biaya terhadap pendapatan juga mempengaruhi harga saham. Pada penelitian ini, sesuai dengan judulnya digunakan harga pasar saham sebagai variabel dependen (Y). (Peter: 2013)

## **2.4 Hipotesis Penelitian**

Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap harga saham secara parsial dan simultan. Maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham
2. Terdapat Pengaruh Likuiditas terhadap Harga Saham.
3. Terdapat Pengaruh Solvabilitas terhadap Harga Saham
4. Terdapat Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap Harga Saham.